



Bali Tourism Directory

“Pusat Informasi Pariwisata Bali”

Bali – Indonesia

www.balitourismdirectory.com

Buletin Pariwisata

Juni 2018

Hak Cipta Artikel *on-line*

Anda bisa mengunduh artikel ini untuk kepentingan sendiri atau perorangan. Dilarang keras untuk mempublikasikan artikel ini di media online (website, blog dan tau yang lainnya) tanpa ijin tertulis dari penulis.

Arikel *online* ini bisa disitasi atau dikutip sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku. Jika anda mengutip artikel ini, mohon pergunakan format penulisan Daftar Pustaka di bawah ini!

Subadra, I N. (2006). *Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pemagon, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Denpasar: Universitas Udayana (Tesis). Diakses secara online pada: [Masukkan link artikelnya], [Tulis tanggal, bulan, tahun].*

“Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pemagon, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar”

I Nengah Subadra

Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Triatma Jaya, Bali



ABSTRACT

**MANGROVE FOREST ECOTOURISM
IN SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT:
Case study at the Mangrove Information Center (MIC) Site,
Pemogan Village, South Denpasar District, Denpasar City**

By: I Nengah Subadra

Conservation committed by Mangrove Information Center (MIC) plays role in recovering mangrove forest ecology which is potential to be managed as a mangrove forest ecotourism object. Mangrove forest object is located in Pemogan Village, South Denpasar District, Denpasar City. Mangrove forest ecotourism products have different interests. The mangrove ecotourism object is managed by Ecotourism Section of MIC management. Its development has resulted economic, environmental and social-cultural impacts toward the local societies. This research is aimed at examining the ecotourism products which interested by visitors; roles of government, tourism industry and local societies; and impacts on economy, environment and social-culture which occur in relation to the development of mangrove forest tourism object in MIC site.

This research uses two kinds of data such as primary and secondary data. The data of this research collected through observation, interview, questioner, and documentation which furthermore analyzed by using qualitative space with some interpretations through some processes such as; verification, reduction, presentation, and conclusion taking.

The result shows that the four ecotourism products offered at the mangrove ecotourism object in MIC site are interested by visitors. The four ecotourism products are; mangrove educational tour and trekking (61,7%), fishing (19,1%), mangrove tree plantation or adoption (14,9%), and bird watching (4,3). Management of mangrove ecotourism object in MIC site is autonomously managed by Ecotourism Section of MIC and has not involved other government institutions. Travel agencies play roles in promotion and providing visitors particularly foreign visitors. Local societies play role in planning and development. The development of mangrove forest ecotourism has applied the sustainable tourism development concept such as; generating economic value, conserving environment, and sustaining the social and culture.

Based on the result of this research, it is recommended to the management of mangrove forest ecotourism object in MIC site to maximize promotion and sales of the available ecotourism products; government particularly Department of Tourism to issue a policy ruling MIC site as an ecotourism object. Travel agencies to be more active in promoting the ecotourism object in order to be world-widely known; and local societies shall increase the quality of human resource in order to be able to work at mangrove forest ecotourism object in MIC site.

Keyword: mangrove forest, ecotourism, sustainable tourism development.



Bali Tourism Directory

“Pusat Informasi Pariwisata Bali”

Bali – Indonesia

www.balitourismdirectory.com

Buletin Pariwisata

Juni 2018

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pariwisata di Bali dalam satu dekade terakhir mengalami peningkatan secara perlahan-lahan dengan sedikit fluktuasi yang disebabkan oleh berbagai hal seperti; peledakan bom di Kuta (2002) yaitu di Sari Club dan Paddy’s Café, peledakan bom di Jimbaran dan Kuta (2005), situasi politik yang tidak kondusif, dan bencana alam. Namun peningkatan kunjungan wisatawan dan pembangunan pariwisata tersebut lebih cenderung mengarah ke pengembangan pariwisata massal (*mass tourism*) yang lebih banyak menimbulkan dampak negatif daripada dampak positif. Dampak-dampak negatif dari pengembangan pariwisata khususnya pariwisata massal dapat terlihat dengan jelas di berbagai tempat di Bali, seperti; adanya perusakan lingkungan, pengalihan fungsi lahan, eksploitasi sosial dan budaya, dan merebaknya prostitusi.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi dan meminimalisasi dampak-dampak negatif yang ditimbulkan pembangunan pariwisata massal. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan pariwisata alternatif yang merupakan suatu bentuk pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berupaya untuk memberikan situasi saling pengertian, solidaritas dan keadilan di antara wisatawan, pelaku pariwisata, masyarakat lokal dan lingkungannya. Selain itu, pariwisata alternatif



Bali Tourism Directory

“Pusat Informasi Pariwisata Bali”

Bali – Indonesia

www.balitourismdirectory.com

Buletin Pariwisata

Juni 2018

juga bertujuan untuk melengkapi kekasalahan dunia pariwisata yang sudah ada sekarang ini sehingga tersedia berbagai alternatif jenis obyek dan daya tarik wisata.

Salah satu bentuk dari pariwisata alternatif adalah ekowisata. Ekowisata merupakan wisata ramah lingkungan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena dikemas dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar pengembangan ekowisata dan pariwisata berkelanjutan yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pelestarian lingkungan dan sosial budaya.

Menurut World Wild Fund for Nature (WWF), ekowisata merupakan kegiatan wisata ke suatu daerah yang masih alami yang mampu memberikan manfaat ekonomi untuk pelestarian sumber daya alam. Ekowisata dipergunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan jenis wisata yang menggunakan alam sebagai obyek wisatanya. Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam maupun budaya yang bersifat partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan budaya yang ada di obyek ekowisata. Ekowisata yang juga merupakan salah satu produk dari *quality tourism* menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat.

Prioritas utama pengembangan ekowisata adalah pelestarian dan penyeimbangan terhadap ekosistem yang ada pada lingkungan yang dijadikan sebagai obyek dan daya tarik ekowisata. Ekowisata menarik wisatawan-wisatawan yang ingin menjelajahi daerah-daerah yang masih alami atau hutan belantara untuk tujuan-tujuan tertentu seperti; penelitian, pengamatan dan studi banding atau sekedar untuk mengetahui kehidupan alam dan berinteraksi langsung dengan alam. Wisatawan tersebut sering disebut sebagai *ecotourist*. (Gortazar, 1999).



Bali Tourism Directory

“Pusat Informasi Pariwisata Bali”

Bali – Indonesia

www.balitourismdirectory.com

Buletin Pariwisata

Juni 2018

Menurut Sudarto (1999) ada empat unsur penting yang dapat dijadikan sebagai daya tarik dari daerah tujuan ekowisata yaitu: (1) kondisi alam, antara lain; hutan tropis, hutan mangrove, terumbu karang, dan lain-lain; (2) kondisi flora dan fauna yang unik dan langka, antara lain; raflesia, orang utan, badak, komodo dan lain-lain; (3) kondisi fenomena alam, antara lain; Gunung Krakatau, Gunung Batur, Danau Kelimutu dan lain-lain; dan (4) kondisi adat istiadat dan budaya, antara lain; Bali, Sumba, Irian Jaya dan lain-lain. Selain daya tarik ekowisata tersebut di atas, dapat pula dilakukan berbagai kegiatan ekowisata seperti; pengamatan burung (*bird watching*), pengamatan satwa liar (*wild life viewing*), memancing (*fishing*), menyelam (*diving*), penjelajahan di bawah laut (*under water explorer*), penelitian dan ekspedisi (*research and expedition*).

Kota Denpasar terutama di Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan tepatnya di Kawasan Mangrove Information Center (MIC) memiliki potensi alam yang memiliki karakteristik alam dan ekosistem yang khas dan sangat kaya dengan flora dan fauna. Kekayaan alam yang berupa hutan *mangrove* yang mana di dalamnya terdapat berbagai jenis tumbuhan dan binatang yang mampu hidup di daerah pasang dan surut sangat potensial dikembangkan menjadi obyek dan daya tarik ekowisata. Selain itu, letak ekowisata hutan *mangrove* di Kawasan Mangrove Information Center (MIC) sangat strategis karena terletak dekat dengan tiga kawasan wisata yang paling ramai dikunjungi wisatawan yaitu; Sanur, Kuta dan Nusa Dua.

Mangrove Information Center (MIC) merupakan pusat informasi *mangrove* yang dijadikan percontohan pelestarian alam khususnya hutan *mangrove* di Indonesia. *Mangrove* merupakan tumbuhan pantai yang berfungsi sangat penting sebagai pelindung kehidupan darat khususnya di daerah-daerah



yang berada dekat dengan pantai (*coastal area*) dari hantaman angin, badai laut dan gelombang pasang, intrusi air laut dan abrasi pantai, penahan erosi, di samping sebagai habitat biota-biota laut dan satwa burung.

Kata *mangrove* adalah kombinasi antara bahasa Portugis *mangue* yang berarti komunitas tumbuhan dan bahasa Inggris *grove* yang berarti hutan kecil (Macneae, 1968 dalam www.mangrovecentre.or.id). Dalam bahasa Inggris, kata *mangrove* digunakan untuk menunjuk komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah jangkauan pasang-surut maupun untuk individu-individu spesies tumbuhan yang menyusun dan hidup di komunitas tersebut. Sedangkan dalam bahasa Portugis kata *mangrove* digunakan untuk menyatakan individu spesies tumbuhan.

Menurut Snedaker (1978) dalam www.mangrovecentre.or.id, hutan *mangrove* adalah kelompok jenis tumbuhan yang tumbuh di sepanjang garis pantai tropis sampai subtropis yang memiliki fungsi istimewa di suatu lingkungan yang mengandung garam dan bentuk lahan berupa pantai dengan reaksi tanah an-aerob. Adapun menurut Aksornkoe (1993) dalam www.mangrovecentre.or.id, hutan *mangrove* adalah tumbuhan halofit yaitu tumbuhan yang hidup pada tempat-tempat dengan kadar garam tinggi atau bersifat alkalin yang hidup di sepanjang areal pantai yang dipengaruhi oleh pasang tertinggi sampai daerah mendekati ketinggian rata-rata air laut yang tumbuh di daerah tropis dan sub-tropis.



Bali Tourism Directory

“Pusat Informasi Pariwisata Bali”

Bali – Indonesia

www.balitourismdirectory.com

Buletin Pariwisata

Juni 2018

Secara ringkas hutan *mangrove* dapat didefinisikan sebagai suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut terutama di pantai yang terlindung, laguna, muara sungai yang tergenang pasang dan bebas dari genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam. Ada beberapa istilah lain dari hutan *mangrove* yaitu; hutan pasang surut (*tidal forest*), kebun kayu pesisir (*coastal woodland*), hutan banjir (*coastal woodland*), hutan payau yaitu hutan yang airnya merupakan percampuran antara asin dan tawar atau dalam bahasa melayu disebut hutan payau, dan hutan bakau yang sebenarnya merupakan salah satu jenis dari *mangrove*, tetapi istilah ini sudah berkembang secara umum di masyarakat (www.mangrovecentre.or.id).

Tujuan utama dari Mangrove Information Center (MIC) adalah untuk menanggulangi pencemaran dan kerusakan hutan *mangrove* di berbagai wilayah di Indonesia dan memberikan kontribusi dalam pengelolaan ekosistem hutan *mangrove* yang berkelanjutan. Seiring dengan perkembangan pembangunan, Mangrove Information Center (MIC) juga telah menyusun dan menggalakkan berbagai program kerja. Salah satu program kerja adalah pengembangan ekowisata hutan *mangrove* yang berkelanjutan. Ekowisata hutan mangrove di Kawasan Mangrove Information Center (MIC) dikembangkan sejak tahun 2002. Ada banyak hal yang dijadikan sebagai daya tarik ekowisata di Kawasan Mangrove Information Center (MIC) seperti; *mangrove trekking*, *mangrove plantation*, *bird watching*, *fishing*, *boating*, dan *canoeing*. Kehidupan dan ekosistem hutan *mangrove* yang hijau dan indah dapat dinikmati melalui jalan setapak sepanjang hutan *mangrove* di Kawasan Mangrove Information Center (MIC) kemudian dikembangkan sebagai salah satu obyek ekowisata baru di Bali.



Sejak dijadikan dan dibuka sebagai obyek ekowisata pada tahun 2002, tingkat kunjungan wisatawan baik wisatawan domestik maupun manca negara ke Kawasan Mangrove Information Center (MIC) mengalami peningkatan dengan sedikit fluktuasi.

Tabel 1.1

Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Obyek Ekowisata Hutan Mangrove
di Kawasan Mangrove Information Center (MIC)
Bulan Januari-Juli 2005

Bulan	Jumlah Kunjungan Wisatawan (orang)		Total (orang)
	Domestik	Manca Negara	
Januari	394	23	417
Pebruari	535	29	564
Maret	414	11	425
April	866	16	882
Mei	1202	38	1240
Juni	842	6	848
Juli	899	28	927
Total	5152	151	5302

Sumber: The Mangrove Information Center (MIC), 2006

Semakin meningkatnya kunjungan wisatawan ke obyek ekowisata hutan *mangrove* di Kawasan Mangrove Information Center (MIC) menandakan bahwa sekarang ini wisatawan lebih memilih obyek-obyek wisata yang berbasiskan alam untuk melepaskan kejenuhan dari rutinitasnya sehari-hari dan ini juga mengindikasikan bahwa wisatawan semakin peduli terhadap pentingnya pelestarian alam. Kedatangan wisatawan ke obyek ekowisata hutan *mangrove* di Kawasan Mangrove Information



Bali Tourism Directory

“Pusat Informasi Pariwisata Bali”

Bali – Indonesia

www.balitourismdirectory.com

Buletin Pariwisata

Juni 2018

Center (MIC) dilatarbelakangi oleh berbagai motivasi seperti; berlibur, olahraga mendapatkan pendidikan lingkungan, penelitian, survei dan lain-lain.

Mangrove Information Center (MIC) terletak di Kawasan Taman Hutan Raya tepatnya di Jl. By Pass Ngurah Rai, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar – Bali, kira-kira 500 meter ke arah Utara Patung Dewa Ruci. Mangrove Information Center (MIC) terbentuk atas kerjasama antara Departemen Kehutanan Republik Indonesia melalui Proyek Pengembangan Pengelolaan Hutan Mangrove Lestari dengan Pemerintah Jepang melalui Japan International Cooperation Agency (JICA). Proyek tersebut berlangsung dari tanggal 4 November 1992 sampai tahun 1999, dengan tujuan melaksanakan investasi untuk mendukung kegiatan reboisasi dan pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan, termasuk rehabilitasi hutan mangrove seluas 253 ha. Namun kerusakan hutan mangrove masih terus berlangsung sehingga dirasa perlu untuk memulai satu proyek lanjutan untuk memperkuat sistem penyuluhan dan pengelolaan hutan mangrove secara berkelanjutan. Proyek lanjutan ini yaitu Proyek Pusat Informasi Mangrove dimulai pada tanggal 15 Mei 2001 dan berakhir pada tanggal 14 Mei 2004. Sekarang ini, yang bertanggungjawab atas Kawasan Taman Hutan Raya dan Mangrove Information Center (MIC) adalah Departemen Kehutanan Republik Indonesia, namun pengelolaannya diperbantukan kepada Dinas Kehutanan Provinsi Bali.

Keindahan alam, keanekaragaman hayati dan ekosistem yang terdapat di Kawasan Mangrove Information Center (MIC) yang selanjutnya dijadikan obyek



ekowisata sangat menarik untuk dikaji lebih jauh terutama mengenai produk-produk ekowisata yang diminati oleh wisatawan, pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangannya, dan dampak pengembangan ekowisata terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya.

Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dan mengkaji lebih jauh mengenai Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Taman Hutan Raya Ngurah Rai khususnya di Kawasan Mangrove Information Center (MIC).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh gambaran bahwa pengembangan ekowisata hutan *mangrove* di Kawasan Mangrove Information Center (MIC) semestinya dikembangkan berdasarkan konsep pembangunan ekowisata berkelanjutan agar sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan dan mampu memberikan manfaat kepada para *stakeholders*. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam penerapannya. Berdasarkan realitas permasalahan yang ada, maka permasalahan-permasalahan pada penelitian ini hanya difokuskan pada :

1. Apakah produk-produk ekowisata hutan *mangrove* di Kawasan Mangrove Information Center (MIC) diminati oleh para pengunjung?
2. Bagaimanakah peran pemerintah, industri pariwisata, dan masyarakat lokal dalam proses pembangunan ekowisata hutan *mangrove* di Kawasan Mangrove Information Center (MIC)?



3. Bagaimanakah dampak kegiatan ekowisata hutan *mangrove* di Kawasan Mangrove Information Center (MIC) terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial-budaya masyarakat lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari, mengumpulkan dan mengkaji data-data yang berkaitan dan relevan dengan pengembangan ekowisata hutan *mangrove* di Kawasan Mangrove Information Center (MIC) dengan menggunakan pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan permasalahan tersebut di atas, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji persepsi pengunjung terhadap produk-produk ekowisata hutan *mangrove* di Kawasan Mangrove Information Center (MIC).
2. Mengkaji peran pemerintah, industri pariwisata dan masyarakat lokal dalam proses pembangunan ekowisata hutan *mangrove* di Kawasan Mangrove Information Center (MIC).
3. Mengkaji dampak kegiatan ekowisata hutan *mangrove* di Kawasan Mangrove Information Center (MIC) terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial-budaya masyarakat lokal.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi pengembangan teori ilmu pengetahuan mengenai pembangunan pariwisata berkelanjutan khususnya pembangunan ekowisata hutan *mangrove*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan bagi:

1. Pemerintah dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengeluaran kebijakan dalam bidang pariwisata.
2. Seluruh komponen industri pariwisata, khususnya yang bergerak dalam bidang ekowisata yang merupakan salah satu produk dari pariwisata alternatif guna tercapainya pembangunan pariwisata berkelanjutan.
3. Pemberdayaan masyarakat lokal khususnya dalam pengembangan ekowisata di Kawasan Mangrove Information Center (MIC).
4. Optimalisasi pengembangan ekowisata ke arah pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan.